

KONSEP DASAR DAN IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Hamruni

Guru Besar FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
e-mail : hamruni@uin-suka.ac.id

Abstract

Learning strategies is one aspect to be prepared by teachers in performing their tasks. Learning strategy outlines a course of action in order to achieve the objectives. By implementing a strategy, teacher can act based on guidelines regarding the various alternatives that may be pursued, so that teaching and learning can take place in a systematic, purposeful, smooth and effective way. One strategy that can be developed by teacher is contextual learning. Contextual learning or also known as CTL (Contextual Teaching and learning) is a process of learning that emphasizes the involvement of students to be able to find the material studied and connect with real-life situations, thus encouraging students to be able to apply it in their lives. This article discusses the concept and implementation of learning contextual where learning is more emphasis on student activity fully, both physically and mentally, the class rather than as a place to obtain information, but rather a place to examine data from their findings in the field, learning is not just memorize, but the process experienced in real life.

Keywords: Learning strategies, Contextual learning, CTL.

Abstrak

Strategi pembelajaran merupakan salah satu aspek yang harus dipersiapkan guru di dalam melaksanakan tugasnya. Strategi pembelajaran merupakan garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang digariskan. Dengan menerapkan sebuah strategi, seorang guru mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternatif pilihan yang mungkin dapat ditempuh, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, terarah, lancar dan efektif. Salah satu strategi yang bisa dikembangkan guru adalah pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual atau yang juga dikenal dengan CTL (Contextual Teaching and Learning) adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Artikel ini membahas konsep dan implementasi dari pembelajaran kontekstual dimana pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental, kelas bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, melainkan tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan, belajar bukan hanya menghafal, tetapi proses mengalami dalam kehidupan nyata.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Pembelajaran Kontekstual, CTL.

Pendahuluan

Guru memerlukan wawasan yang luas dan utuh tentang kegiatan belajar mengajar agar bisa melaksanakan tugasnya secara profesional. Guru harus mengetahui gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi, serta langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga tugas-tugas keguruan dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai tujuan yang diharapkan.

Salah satu wawasan yang perlu dimiliki guru menurut Mansyur adalah tentang strategi pembelajaran yang merupakan garis-garis besar haluan bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang digariskan. (Mufarokah, 2013: 28).

Dengan menerapkan sebuah strategi, seorang guru mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternatif pilihan yang mungkin dapat ditempuh, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara sistematis, terarah, lancar dan efektif. Dengan demikian strategi diharapkan sedikit banyak akan membantu memudahkan para guru dalam melaksanakan tugas. Sebaliknya, suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan tanpa strategi, maka kegiatan tersebut berjalan tanpa pedoman dan arah yang jelas. Suatu kegiatan yang dilakukan tanpa pedoman dan arah yang jelas dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan yang pada gilirannya dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuannya yang digariskan.

Pembelajaran kontekstual memokuskan proses pembelajaran kearah yang sesuai dengan keadaan yang di-

alami siswa dalam lingkungannya. Sejalan dengan teori kognitif-konstruktivistik, pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan intelektual yang berlangsung secara sosial dan kultural, akan mendorong siswa membangun pemahaman dan pengetahuannya sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa akan masuk dalam pembelajaran yang menarik dan memacu mereka lebih cepat dalam kualitas intelektual.

Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual atau yang juga dikenal dengan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu strategi mengajar dimana konsep yang sedang dipelajari diberikan dalam situasi nyata sehingga siswa memahami konsep tersebut dan melihat keterkaitannya dalam penggunaannya di kehidupan sehari-hari. (Hamruni, 2009: 172).

Kata *contextual* berasal dari kata *context*, yang berarti "hubungan, konteks, suasana atau keadaan". Dengan demikian, *contextual* diartikan "yang berhubungan dengan suasana (konteks)". Sehingga *contextual teaching and learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan susana tertentu. (Hosnan, 2014: 267).

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. (Hamruni, 2009: 173).

Pembelajaran kontekstual melibat-

kan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran. Siswa didorong untuk beraktivitas mempelajari pelajaran sesuai topik yang akan dipelajarinya. Dalam pembelajaran kontekstual, belajar bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses mengalami secara langsung. Melalui proses mengalami itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh dan tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Melalui pembelajaran kontekstual diharapkan siswa dapat menentukan sendiri materi yang dipelajarinya.

Pembelajaran kontekstual menyarahkan siswa kepada upaya untuk membangun kemampuan berpikir dan kemampuan menguasai materi pembelajaran. Pengetahuan yang sumbernya dari luar diri dikonstruksi dalam diri siswa. Dalam hal ini pengetahuan tidak diproleh dengan cara diberikan atau ditransfer dari orang lain melainkan dibentuk dan konstruksi oleh siswa sendiri, sehingga bisa mengembangkan intelektualnya. Dalam proses pembelajaran guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkan sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru.

Dalam pembelajaran kontekstual, belajar bukanlah menghafal akan tetapi proses merekonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Oleh karena itulah, semakin ba-

nyak pengalaman maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang mereka proleh. Belajar bukan sekedar memperoleh pengetahuan dengan mengumpulkan fakta yang lepas-lepas, tetapi merupakan organisasi dari semua yang dialami, sehingga pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola perilaku manusia, seperti pola berfikir, pola bertindak, kemampuan memecahkan persoalan termasuk penampilan seseorang.

Konsep Dasar Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang dikemukakan oleh Mark Baldwin dan disempurnakan oleh Jean Piaget dan Vgotsky. Menurut aliran ini bahwa belajar bukanlah sekedar menghafal, tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil pemberian dari orang lain seperti guru, melainkan hasil dari proses merekonstruksi yang dilakukan setiap individu.

Konstruktivisme menurut Bruning dalam Schunk (2012: 320) adalah perspektif psikologi dan filosofis yang memandang bahwa masing-masing individu membentuk atau membangun sebagian besar dari apa yang mereka pelajari dan pahami. Menurut Schunk Konstruktivisme adalah sebuah epistemologi atau penjelasan filosofis tentang sifat pembelajaran, dan aliran ini menolak gagasan bahwa pengetahuan itu didapat dari menunggu, pengetahuan tidak diatur dari orang lain melainkan terbentuk dari pencarian dalam diri. (Schunk, 2012: 384).

Asumsi penting dari konstruktivisme adalah *situated cognition* (kognisi yang ditempatkan), konsep ini mengacu pada ide bahwa pemikiran selalu ditempatkan atau disituasikan dalam konteks sosial dan fisik, bukan dalam fikiran seseorang, pengetahuan diletakkan dan dihubungkan dengan konteks dimana pengetahuan tersebut dikembangkan (Suprijono, 2012: 78-79).

Pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses. (Rusman, 2011: 90).

Menurut Nurhadi dalam Rusman (2011: 90) mengatakan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Kemudian, sesuai dengan filsafat yang mendasarinya bahwa pengetahuan terbentuk karena peran aktif subjek, maka difahami bahwa pembelajaran kontekstual ini berpijak pada aliran psikologis kognitif. Menurut aliran ini proses belajar terjadi karena pemahaman individu akan lingkungan. Bela-

jar bukanlah pristiwa mekanis seperti keterkaitan stimulus dengan respon. Belajar tidak sesederhana itu. Belajar melibatkan proses mental yang nampak seperti emosi, minat, motivasi dan kemampuan atau pengalaman. Apa yang tampak pada dasarnya adalah wujud dari adanya dorongan yang berkembang dalam diri seseorang.

Berdasarkan konsep dasar pembelajaran di atas maka ada tiga hal yang harus dipahami dalam pembelajaran kontekstual.

1. Pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan kepada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar tidak hanya mengharapkan siswa menerima pelajaran, tetapi juga proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.
2. Pembelajaran kontekstual mendorong siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini penting, karena dengan dapat mengkorelasi materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, maka materi itu tidak hanya bermakna secara fungsional, melainkan juga tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak mudah untuk dilupakan.
3. Pembelajaran kontekstual mendorong siswa dapat menerapkan dalam kehidupan, artinya siswa tidak hanya diharapkan dapat memaham-

mi materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai prilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran tidak ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata. (Hamruni, 2009: 176-177).

Menurut Zahronik dalam Abdul Majid terdapat lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktik pembelajaran kontekstual. (Majid, 2013: 229; Poerwanti, 2013: 62; Hamruni, 2009: 177).

1. Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activiting knowledge*)
2. Memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*Acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
3. Memahami pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk difahami dan diyakini, misalnya dengan didiskusikan.
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*)
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*).

Asas-Asas Pembelajaran Kontekstual

Sesuai dengan asumsi yang mendasarinya, bahwa pengetahuan itu diperoleh anak bukan dari informasi yang diberikan oleh orang lain termasuk guru, akan tetapi dari proses menemukan dan mengkonstruksi sendiri,

maka guru harus menghindari mengajar sebagai proses penyampaian informasi semata, akan tetapi ada proses membangun pengetahuan melalui share dan diskusi. Guru perlu memandang siswa sebagai subjek belajar dengan segala keunikannya. Siswa adalah organisme yang aktif serta memiliki potensi untuk membangun pengetahuannya sendiri. Kalaupun guru memberikan informasi kepada siswa, guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali informasi itu agar lebih bermakna untuk kehidupan mereka.

Pembelajaran kontekstual sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki tujuh asas (komponen). Asas-asas ini lah yang melandasi pelaksanaan pembelajaran kontekstual (CTL), yaitu:

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah sebuah filosofi pembelajaran yang didasari premis bahwa dengan merefleksikan pengalaman, siswa membangun, mengkonstruksi pemahaman dan pengetahuan tentang dunia tempat mereka hidup. (Suyono, 2013: 105).

Istilah Konstruktivisme sendiri sebenarnya sudah dapat dilacak dalam karya Barlett (1932), kemudian juga Mark Baldwin yang secara lebih rinci diperlakukan oleh Jean Piaget, kemudian konsep Piaget ini diperluas oleh Ernst Von Glasersfeld bahkan telah diungkapkan oleh Giambattista Vico pada tahun 1710 sebelum populer dengan sebutan konstruktivisme dalam Suyono dan Hariyanto mengatakan bahwa "makna mengetahui berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu". (Suyono, 2013: 105)

Ini berarti bahwa seseorang itu dapat dikatakan mengetahui sesuatu bila dia dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu, sebagai hasil proses berpikirnya (*process of mind*), jadi sesuatu itu telah diketahuinya karena dikonstruksikan dalam pikirannya.

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Filsafat konstruktivisme menganggap bahwa pengetahuan terbentuk bukan hanya dari objek semata, tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamatinya. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Oleh sebab itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting, yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasikan objek tersebut. Dengan demikian pengetahuan itu tidak bersifat statis tetapi bersifat dinamis, tergantung individu yang melihat dan mengkonstruksinya.

2. Inkuiri

Inkuiri berarti proses pembelajaran didasarkan pada pencaraian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil meningkat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal,

akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. Melalui proses mental itulah, diharapkan siswa berkembang secara utuh baik intelektual, mental, emosional, maupun pribadinya.

3. Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berfikir. Dalam pembelajaran kontekstual, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, melainkan memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Karena itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

Dalam suatu pembelajaran yang produktif kemampuan bertanya sangat penting, karena digunakan untuk berbagai tujuan, antara lain:

- a. Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran
- b. Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar.
- c. Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu
- d. Memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan
- e. Membimbing siswa untuk

- menemukan atau menyimpulkan sesuatu. (Suyono, 2013: 183)
4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)
- Vgotsky dalam Suyono (2013: 184) menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendirian, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu persoalan. Konsep masyarakat belajar (*learning community*) dalam pembelajaran kontekstual menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil sharing dengan orang lain, antara teman, antar kelompok, yang sudah tahu memberi tahu kepada yang belum tahu, yang memiliki pengalaman bagi pengalamannya kepada yang lain. Inilah hakikat masyarakat belajar, masyarakat yang saling membagi.
5. Pemodelan (*Modeling*)
- Modeling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Misalnya guru PAI yang memperagakan gerakan sholat, guru olah raga memperagakan gerakan senam dan guru kesenian yang memperagakan gerakan tari.
- Proses *modeling* tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Seperti siswa yang memiliki kemampuan bagus dalam membaca Al-Quran, siswa tersebut dapat mencantohkan kepada teman-temannya bagaimana cara membaca Al-Quran yang baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwidnya, dengan demikian siswa dapat dikatakan sebagai model. *Modeling* merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran kontekstual, sebab melalui *modeling*, siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoretik-abstrak.
6. Refleksi (*Reflection*)
- Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dan dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Bisa terjadi melalui proses refleksi siswa akan memperbarui pengetahuan yang telah dibentuknya atau menambah khazanah pengetahuannya.
- Dalam pembelajaran kontekstual, setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Biarkan secara bebas siswa menafsirkan pengalaman belajarnya sendiri, sehingga ia dapat

menyimpulkannya.

7. Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

Proses pembelajaran konvensional yang sering dilakukan guru pada saat ini, biasanya ditekankan kepada perkembangan aspek intelektual, sehingga alat evaluasi yang digunakan terbatas pada perkembangan aspek intelektual, sehingga alat evaluasi yang digunakan terbatas pada penggunaan tes. Dengan tes dapat diketahui seberapa jauh siswa telah menguasai materi pelajaran. Dalam pelajaran. Dalam pembelajaran kontekstual, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek. Oleh sebab itu penilaian keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh aspek hasil belajar seperti hasil tes, melaikan juga proses belajar melalui penilaian nyata.

Penilaian nyata (*authentic assessment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa penilaian ini diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak; apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan intelektual dan mental siswa. Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.

Pola Tahapan Pembelajaran

Kontekstual

Untuk lebih memahami bagaimana aplikasikan pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran, berikut disajikan contoh penerapannya. Dalam contoh tersebut dipaparkan bagaimana guru menerapkan pembelajaran dengan pola konvensional dan dengan pola kontekstual.

Hal ini dimaksudkan agar kita dapat memahami pola pembelajaran tersebut.

1. Pola pembelajaran konvensional Untuk mencapai tujuan kompetensi diatas, mungkin guru menerapkan strategi pembelajaran sebagai berikut:
 - a. Siswa disuruh untuk membaca buku tentang zakat
 - b. Guru menyampaikan materi pelajaran sesuai pokok-pokok materi pelajaran seperti yang terkandung dalam indikator hasil belajar.
 - c. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya bila ada hal-hal yang dianggap kurang jelas (diskusi)
 - d. Guru mengulas pokok-pokok materi pelajaran yang telah disampaikan dilanjutkan dengan menyimpulkan.
 - e. Guru melakukan post-test evaluasi sebagai upaya untuk mengecek terhadap pemahaman siswa tentang materi pelajaran yang telah disampaikan.
 - f. Guru menugaskan kepada siswa untuk membuat karangan sesuai dengan tema zakat.

Dari model pembelajaran kon-

vensional tersebut, tampak bahwa proses pembelajaran sepenuhnya ada pada kendali guru. Siswa tidak diberikan untuk mengekplorasi. Pengalaman belajar terbatas hanya sekedar mendengarkan. Proses berfikir sangat rendah dan terbatas, melalui proses pembelajaran konvensional seperti ini maka faktor-faktor psikologis anak tidak berkembang secara utuh, seperti mental dan motivasi belajar siswa.

2. Pola pembelajaran kontekstual Untuk mencapai kompetensi yang sama dalam menggunakan pembelajaran kontekstual, maka langkah-langkah yang ideal adalah

a. Pendahuluan

- 1) Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari. Misalnya pada materi zakat dan kompetensi yang harus dicapai adalah kemampuan anak untuk memahami fungsi dan macam-macam zakat. Untuk mencapai kompetensi tersebut dirumuskan beberapa indikator hasil belajar sebagai berikut:

- Siswa dapat menjelaskan pengertian zakat
- Siswa dapat menjelaskan macam-macam zakat
- Siswa dapat menjelaskan tata cara pelaksanaan zakat fitrah dan zakat mal
- Siswa dapat menyimpul-

kan tentang fungsi zakat

- Siswa bisa membuat karangan tentang zakat.
- 2) Guru menjelaskan prosedur pembelajaran kontekstual: siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa. Setiap kelompok melakukan tugas tertentu: misalnya kelompok 1 dan 2 melakukan wawancara dengan pengurus takmir masjid yang berpengalaman mengelola zakat, dan kelompok 3 dan 4 melakukan wawancara ke lembaga bazzis yang ada di wilayahnya. Melalui wawancara siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan tentang pengertian, macam-macam, tata cara pengelolaan, dan fungsi zakat.
- 3) Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikерjakan oleh setiap siswa.

b. Inti

Di lapangan, siswa-siswi melakukan hal-hal berikut:

- 1) Melakukan wawancara sesuai pembagian tugas kelompok
- 2) Mencatat hal-hal yang mereka temukan sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.

Di dalam kelas, siswa-siswi melakukan hal-hal berikut:

- 1) Mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing

- 2) Melaporkan hasil diskusi
 - 3) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.
- c. Penutup
- 1) Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil wawancara sekitar masalah zakat sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai.
 - 2) Guru menugaskan siswa untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka dengan tema "zakat".

Penutup

Dalam pembelajaran kontekstual, selain mendapatkan kemampuan pemahaman konsep, siswa juga mengalami langsung dalam kehidupan nyata di masyarakat. Kelas bukan tempat untuk mencatat atau menerima informasi dari guru, kan tetapi kelas digunakan untuk saling membelajarkan. Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental. Kelas bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, melainkan tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan. Belajar bukan menghafal, tetapi proses mengalami dalam kehidupan nyata. Materi pelajaran dipelajari dan ditemukan sendiri oleh siswa, bukan dari pemberian orang lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut adalah:

1. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep pembelajaran yang mene-

kankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.

2. Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan menyampaikan materi pembelajaran dalam bentuk hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar. Lingkungan yang kondusif sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran kontekstual dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.
3. Pembelajaran kontekstual menghindaki pola hubungan yang interaktif antara guru dan siswa. Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

Hamruni (2009). *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hosnan, M (2014)., *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, cet. I, Bogor: Ghalia Indonesia

Majid, Abdul (2013). *Strategi Pembelajaran*, Cet. II, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Modul Pelatihan (tt). *Pembelajaran Kontekstual*, t.k.,t.p.

Mufarokah, Annisatul (2013). *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.

Poerwanti, Loelok Endah dan Sofan

Amri. (2013). *Panduan Memahami Kurikulum 2013 Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Masa Depan*, Cet. I, Jakarta: Prestasi Pustaka.

Rusman(2011).*Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Cet. III, Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Schunk, Dale H (2012). *Learning Theories An Educational Perspective*, Terj. Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar, Cet. I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suprijono, Agus (2012). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Cet. IX, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyono dan Hariyanto (2013). *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. IV, Bandung: Remaja Rosdakarya.

